

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP KEMAMPUAN GAYA BELAJAR PADA MATERI TEOREMA PYHTAGORAS

Siska Feby Fauziah¹, Ihsannudin M.Pd², Etika Khaerunnisa, M.Pd³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2225190014@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi teorema pyhtarogas. Instrumen yang digunakan angket gaya belajar siswa, instrumen tes dan wawancara. Terdapat empat indikator kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini, memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah pada materi teorema pythagoras untuk siswa dengan gaya belajar visual pada keempat indikator pemecahan masalah rata-rata siswa mampu menerapkan dan menyesuaikan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah. Siswa dengan gaya belajar auditori dalam keempat indikator kemampuan pemecahan masalah siswa rata-rata auditori belum mampu memenuhi indikator 4, rata-rata pada siswa dengan gaya belajar auditori belum mampu dalam merefleksikan proses pemecahan masalah matematika siswa. dalam keempat indikator kemampuan pemecahan masalah terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah cukup baik dan terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik.

Kata kunci: Gaya Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah

ABSTRACT

This research is a descriptive study that aims to describe students' learning styles on problem solving ability on pyhtarogas theorem material. The instruments used were student learning style questionnaires, test instruments and interviews. There are four indicators of problem solving ability in this study, understanding the problem, planning problem solving, solving problems and checking back. Based on the results of research on problem solving ability on pythagoras theorem material for students with visual learning styles on the four indicators of problem solving, on average students are able to apply and adjust the right strategy to solve problems. Students with auditory learning styles in the four indicators of students' problem solving abilities on average auditory students have not been able to fulfill indicator 4, on average students with auditory learning styles have not been able to reflect on students' mathematical problem solving processes. in the four indicators of problem solving ability there are 2 students who have good enough problem solving skills and there are 2 students who have poor problem solving skills.

Keywords: Learning Style, Problem Solving Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah usaha yang direncanakan guna menciptakan situasi belajar dan proses belajar agar siswa aktif membangun potensinya untuk memiliki kemampuan religius, akhlak mulia, keterampilan, pengendalian diri, dan kecerdasan yang dibutuhkan di masyarakat dan dirinya sendiri. Manusia menjadi orang yang digerakkan oleh karakter melalui pendidikan. Proses pembelajaran memiliki koneksi ke bidang pendidikan. Proses pembelajaran ialah suatu kegiatan pendidikan dimana siswa dan guru berinteraksi dengan tujuan mengembangkan karakter positif, perolehan pengetahuan, dan partisipasi aktif dari siswa dalam semua pembelajaran. Selain itu, pendidikan menawarkan jalan menuju prestasi dan kemajuan. Pendidikan yang diatur secara formal dan informal akan membantu mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika menerapkan pendidikan ini, siswa diajarkan ilmu-ilmu yang secara langsung relevan sesuai kehidupan sehari-hari siswa, khususnya ilmu-ilmu dasar seperti matematika serta bahasa (Riyadi & Pujianti, 2020.).

Tiga cabang disiplin ilmu matematika adalah aljabar, analisis, dan geometri. Ini terdiri dari penalaran mengenai jumlah besar dan ide-ide terkait seperti besaran, pengaturan, dan bentuk. Matematika memiliki peran utama dalam banyak aspek kehidupan manusia. Banyak masalah dan tugas-tugas rutin dapat diselesaikan dengan matematika. Selama kegiatan pendidikan, siswa menunjukkan berbagai kepribadian. Sementara beberapa orang selalu bersemangat

untuk belajar, yang lain meluangkan waktu mereka. Namun, yang lain selalu memperhatikan detail dan mematuhi arahan guru. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sangat bervariasi dalam seberapa baik mereka menerima, memproses, dan menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari dari pemecahan masalah matematika Dwi Purwanti et al. (2020). Berbagai faktor, termasuk gaya belajar siswa yang berbeda, mempengaruhi kapasitas seseorang untuk memecahkan masalah matematika. Dengan demikian, agar pendidik dapat memahami gaya belajar siswa-siswa ini, mereka harus mampu memecahkan masalah matematika dengan cara yang memperhitungkan preferensi belajar siswa selama kegiatan pembelajaran matematika. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang unik dibentuk oleh kepribadian mereka sendiri serta lingkungan belajar mereka sendiri.

Seorang siswa bisa menentukan dan menerapkan gaya belajar yang paling dibutuhkan dengan kebutuhan mereka dengan memodifikasi model pembelajaran, teknik belajar, dan gaya belajar yang dipertimbangkan berdasarkan kapasitas mereka untuk memperluas kapasitas belajar mereka dengan cara yang bermanfaat. Menurut (Riyadi & Pujianti, 2020.) ada tiga macam gaya belajar yang berbeda: auditori, kinestetik, dan visual. Gaya belajar didefinisikan sebagai metode individu untuk menerima, memproses, serta menyerap informasi. Gaya belajar bergantung pada indera penglihatan, pendengaran, atau gerakan disebut sebagai gaya belajar visual untuk siswa,

gaya belajar auditori untuk mereka yang mengandalkan indera pendengaran, dan gaya belajar kinestetik untuk mereka yang memiliki kemampuan fisik, gerakan, atau sentuhan (Dwi Purwanti, et al., 2019). Setiap siswa di antara ketiganya harus memiliki gaya belajar yang unik, meskipun beberapa akan berbagi gaya belajar yang sama. Diasumsikan bahwa gaya belajar siswa akan membantu dalam perolehan matematika mereka, dan beberapa gaya belajar bahkan dapat membantu dalam pemecahan masalah matematika.

Keterampilan pemecahan masalah sangat penting untuk proses pembelajaran dan esensi belajar matematika, menurut (Hidayat & Sariningsih, 2018) Terlepas dari pentingnya kemampuan memecahkan masalah, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika di kalangan siswa masih tergolong relatif rendah. Wawancara Bapak Fadyl seorang guru di Sekolah SMK Dharma Siswa mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMK masih relatif rendah, sehingga perlu lebih banyak perbaikan. Misalnya, siswa belum dapat mengerjakan langkah-langkah dan proses pemecahan masalah, yang telah mencegah mereka menyelesaikan pertanyaan dalam proses pemecahan masalah, dan mereka belum dapat menerapkan konten dalam bentuk lain ke dalam sesuatu. Selain itu kesulitan dalam mengidentifikasi gambar merupakan kesulitan yang umum dihadapi beberapa siswa dalam menyelesaikan masalah. (Junaedi, 2023). Berdasarkan temuan wawancara dengan guru matematika

SMP Budhi Tangerang, kemampuan pemecahan masalah siswa masih dikategorikan sedang karena, dari 25 siswa dalam satu kelas, hanya 3–5 siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah tingkat tinggi tergolong biasa-biasa saja dan hanya sebagian kecil saja. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa masih relatif tidak memadai. Teorema Pythagoras adalah salah satu ilmu yang sering digunakan ketika memecahkan suatu masalah. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, siswa harus memiliki keterampilan pemecahan masalah yang tercakup dalam bab ini. Upaya dilakukan dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dengan melatih siswa untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Terutama ketika teorema Pythagoras digunakan pada aplikasi dunia nyata, sehingga memudahkan siswa untuk memahami masalah. Memahami masalah, merumuskan rencana aksi, menyelesaikan masalah, dan menilai hasilnya adalah beberapa indikasi kemampuan pemecahan masalah (Unonongo et al., 2021)

Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti ini hendak mengkaji lebih lanjut terkait kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi teorema pythagoras dengan gaya belajar siswa. Secara khusus penelitian ini ingin menganalisis gaya belajar siswa pada materi teorema pythagoras terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian

pada penelitian ini diangkat sebuah judul yaitu “Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Teorema Pythagoras”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi teorema pythagoras, dimana peneliti menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan tiap indikator sesuai dengan gaya belajar siswa. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-F SMPN 1 Cikupa yang terdiri dari 37 siswa. Peneliti mengambil subjek berdasarkan penggolongan gaya belajar siswa untuk mengelompokkan siswa kedalam 3 gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik). Hasil pengelompokkan dari angket gaya belajar ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel .1 Hasil Angket Gaya Belajar Siswa

Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase
Visual	9	25%
Auditori	22	61%
Kinestetik	5	14%
Jumlah	36	

Berdasarkan hasil analisis penentuan gaya belajar siswa, diperoleh bahwa gaya belajar yang paling dominan yaitu gaya belajar auditori. Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa peneliti memberikan instrumen tes dengan materi teorema pythagoras, instrumen yang diberikan berupa tes uraian yang terdiri dari 4 soal dengan indikator kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan tahap polya, data yang diperoleh akan dianalisis dan dideskripsikan untuk mendapatkan kesimpulan.

Berdasarkan hasil instrumen tes kemampuan pemecahan masalah yang diisi oleh 37 siswa dapat dilihat bahwa

rata-rata nilai siswa dengan gaya belajar auditori 61,07, rata-rata nilai siswa dengan gaya belajar kinestetik 66,25 dan rata-rata nilai siswa dengan gaya belajar visual 70. Dari hasil rata-rata tersebut dipilih diambil sampel nilai yang mendekati rata-rata dari setiap gaya belajar siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) membuat instrumen nontes untuk angket gaya belajar siswa, (2) membuat instruksi wawancara untuk guru dan siswa, dan (3) instrumen tes kemampuan pemecahan masalah berdasarkan materi teorema Pythagoras. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian untuk menentukan langkah dan tahapan kegiatan terhadap data tersebut serta menarik kesimpulan. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil tes, wawancara, dan data terdokumentasi diolah menjadi gambaran permasalahan yang utuh, dianalisis untuk menarik kesimpulan, dan dibandingkan dengan teori-teori ilmiah yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan dalam deskripsi hasil tes dilengkapi dengan hasil wawancara terkait gaya belajar siswa. Kemudian kedua data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari tingkat kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan tipe gaya belajar siswa pada materi teorema pythagoras. Kemudian 6 siswa ini akan dianalisis dari setiap gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tahap polya dan akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

1. Subjek Siswa Auditori

Peneliti telah mengamati bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih suka mendengar penjelasan dari

teman atau guru, tetapi mereka tampaknya tidak memperhatikan penjelasan guru ketika belajar karena mereka lebih suka mendiskusikan atau mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan dengan teman sebangku daripada mendekati guru mata pelajaran secara langsung untuk mendapatkan penjelasan yang mereka butuhkan, berikut pemaparan hasil tes siswa dan hasil wawancara gaya belajar siswa

a) Tahap Memahami Masalah

Berdasarkan hasil analisis data subjek auditori dapat menuliskan yang diketahui dari soal namun kurang tepat dalam menuliskan ditanyakan pada soal, Subjek menjabarkan jawaban dengan menulis pertanyaan kembali kedalam tulisan singkat yang mudah dipahami olehnya. Sejalan dengan peneliti yang menyatakan bahwa Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi pada soal (Junaedi, 2021)

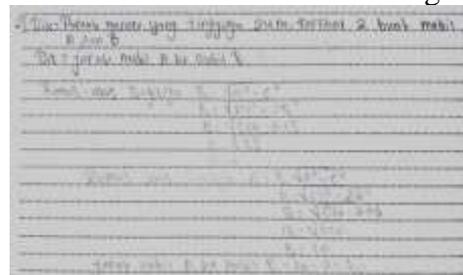


Gambar 1 Jawaban Subjek Auditori soal 1

b) Tahap Menyusun Rencana Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil analisis data subjek auditori mampu membuat strategi penyelesaian mengarah pada jawaban yang benar. Subjek dapat menjabarkan rencana dengan kalimat dan menjawab dengan tepat. Berdasarkan hasil analisis data subjek auditori mampu memahami langkah penyelesaian pada soal tersebut namun kurang lengkap sehingga tidak dijabarkan

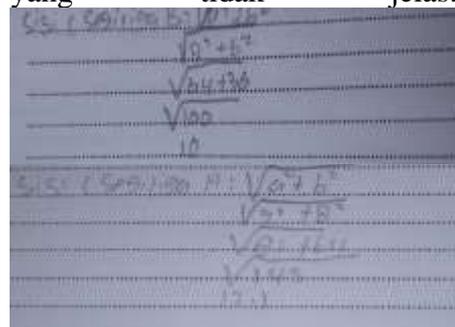
secara jelas bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut. Junaedi (2021) menyatakan bahwa siswa tidak menggunakan aturan yang jelas, serta sulit dalam menentukan strategi.



Gambar 2 Jawaban Subjek Auditori soal 2

c) Tahap Merencanakan Penyelesaian

Berdasarkan hasil analisis data subjek auditori mampu menuliskan penyelesaian masalah tetapi tidak lengkap, sehingga memperoleh penyelesaian masalah yang tidak jelas.



Gambar 3 Jawaban Subjek Auditori soal 3

d) Tahap Memeriksa kembali jawaban dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis subjek auditori menuliskan kesimpulan tetapi tidak melakukan pengecekan kembali terhadap proses juga hasil jawaban.



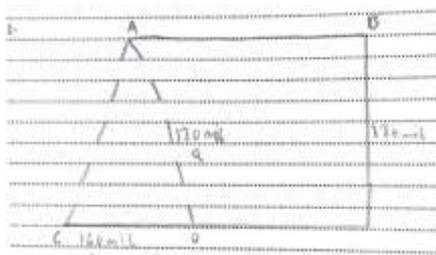
Gambar 4 Jawaban Subjek Auditori Soal 4

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada subjek auditori. Subjek jika belajar senang sambil mendengarkan musik dirumah, jika dalam pembelajaran meminta temannya untuk membacakan ulang materi atau tulisan yang terdapat pada buku agar dapat dipahami, mudah terganggu dengan keributan, dan jika menghafal biasanya menggunakan suara dengan keras-keras

2. Subjek Siswa Kinestetik

a) Tahap Memahami Masalah

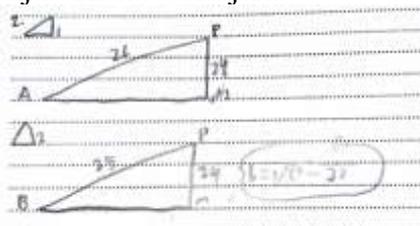
Berdasarkan hasil analisis pada subjek kinestetik dapat menuliskan diketahui dari soal dengan menggunakan gambar, tetapi ada salah satu unsur yang diketahui kurang tepat, dan tidak menuliskan unsur ditanyakan pada soal



Gambar 5 Jawaban Subjek Kinestetik soal 1

b) Tahap Menyusun Rencana Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil subjek kinestetik mampu membuat strategi atau langkah penyelesaian dengan gambar tetapi tidak dijabarkan secara jelas



Gambar 6 Jawaban Subjek Kinestetik soal 2

c) Tahap Merencanakan Pelaksanaan

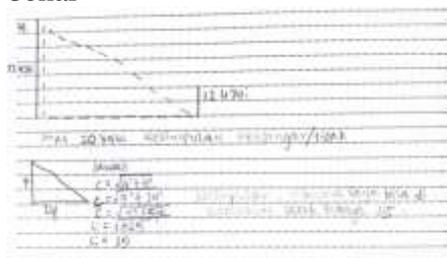
Berdasarkan hasil analisis subjek kinestetik dapat menggambarkan penyelesaian masalah tetapi tidak lengkap, tetapi menghasilkan penyelesaian masalah yang tidak jelas. Hal ini dikarenakan konsep yang dipahami belum jelas (Junaedi, 2019)



Gambar 7 Jawaban Subjek Kinestetik soal 3

d) Tahap Memeriksa kembali Jawaban dan Membuat Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis subjek kinestetik, subjek dapat melakukan pengecekan terhadap proses yang tepat serta memberikan kesimpulan dengan benar



Gambar 8 Jawaban Subjek Kinestetik soal 4

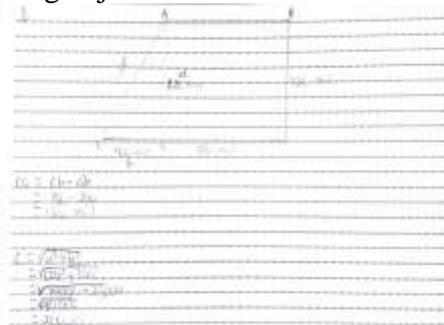
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada subjek kinestetik subjek senang dengan pembelajaran yang bersifat praktik dibandingkan dengan metode ceramah yang menurutnya membosankan dan sulit di pahami. Subjek pun terkadang senang menghampiri teman-temannya pada saat pembelajaran berlangsung

3. Subjek Siswa Visual

a) Tahap Memahami Masalah

Berdasarkan hasil analisis subjek visual, subjek dapat menrik pemahaman dari pertanyaan dan

apa yang ditanyakan, nilainya benar tetapi tidak dijelaskan dengan jelas



Gambar 9 Jawaban Subjek Visual soal 1

b) Tahap Menyusun Rencana Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil analisis subjek visual, subjek dapat menggambarkan langkah penyelesaian yang mengarah pada jawaban yang benar tetapi tidak lengkap dan tidak dijabarkan secara jelas. Junaedi (2022) menyatakan bahwa kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan memberikan langkah-langkah solusi kurang terstruktur, kurang terperinci dan kurang sistematis.



Gambar 10 Jawaban Subjek Visual soal 2

c) Tahap Merencanakan Pelaksanaan

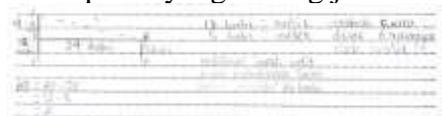
Berdasarkan hasil analisis subjek visual, subjek dapat menuliskan penyelesaian masalah tetapi tidak lengkap, sehingga memperoleh jawaban atau penyelesaian masalah yang kurang jelas. Hal ini dikarenakan mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal dan cara mengaitkannya (Junaedi, 2022)



Gambar 10 Jawaban Subjek Visual soal 3

d) Tahap Memeriksa kembali Jawaban dan Membuat Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis subjek visual, subjek dapat melakukan pengecekan kembali terhadap proses dan jawaban dengan jelas tetapi membuat kesimpulan yang kurang jelas.



Gambar 11 Jawaban Subjek Visual soal 4

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada subjek visual. Subjek pada saat pembelajaran berlangsung lebih paham menggunakan media *power point* (PPT) lebih paham saat subjek membaca sendiri materi yang sedang dipahami dan tidak terlalu terganggu jika ada keributan saat pembelajaran berlangsung, jika membaca buku suka dengan buku yang bergambar, senang menonton film

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi teorema pythagoras yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Cikupa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Siswa dengan gaya belajar visual dalam pembelajaran lebih interaktif, memiliki catatan yang rapi dan teratur, dan tidak memiliki kesulitan untuk mencatat materi yang diberikan oleh guru. Siswa dengan

gaya belajar visual juga mudah mempelajari materi dengan melihat, dan mengamati objek yang sedang dipelajari saat membacanya, membantu siswa untuk konsentrasi. Kemampuan pemecahan masalah pada materi teorema pythagoras untuk siswa dengan gaya belajar visual memiliki nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah yang paling besar dengan nilai rata-rata sebesar 70, sehingga pada keempat indikator pemecahan masalah rata-rata siswa mampu menerapkan dan menyesuaikan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah.

2. Siswa dengan gaya belajar auditori di kelas VIII-F mendominasi dengan persentase 61%. Dalam pembelajaran siswa dengan gaya belajar auditori lebih senang belajar dengan mendengarkan penjelasan dari guru dibandingkan membaca materi sendiri, dalam pembelajaran siswa dengan gaya belajar auditori senang berdiskusi dengan teman sehingga dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mudah terganggu dengan keributan. Kemampuan pemecahan masalah pada materi teorema pythagoras untuk siswa dengan gaya belajar auditori memiliki nilai rata-rata 61,07, dalam keempat indikator kemampuan pemecahan masalah siswa rata-rata auditori belum mampu memenuhi indikator 4, rata-rata pada siswa dengan gaya belajar auditori belum mampu dalam merefleksikan proses pemecahan masalah matematika siswa.
3. Siswa dengan gaya belajar kinestetik pada kelas VIII-F paling sedikit yaitu hanya 4 orang, dalam pembelajaran senang belajar melalui praktik sehingga siswa terlibat langsung. Kemampuan pemecahan

masalah pada materi teorema pythagoras untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki nilai rata-rata 63,75, dalam keempat indikator kemampuan pemecahan masalah terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah cukup baik dan terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN ADVERSITY QUOTIENT SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN OPEN ENDED. *Diterima: 16 Maret*, 2(1), 109–118.
- Junaedi, Y., & Wahyudin, W. (2020, May). Improving Student's Reflective Thinking Skills Through Realistic Mathematics Education Approach. In *4th Asian Education Symposium (AES 2019)* (pp. 196-202). Atlantis Press.
- Junaedi, Y., & Juandi, D. (2021, May). Mathematical creative thinking level on polyhedron problems for eight-grade students. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1882, No. 1, p. 012052). IOP Publishing.
- Junaedi, Y., Maryam, S., & Lutfi, M. K. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Pada Pembelajaran Daring. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1), 49-56.
- Junaedi, Y. (2023, January). Level Berpikir Kreatif Matematis Siswa

- SMP Pada Pembelajaran Hybrid. In *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-11).
- Junaedi, Y., & Juandi, D. (2021, March). Mathematical creative thinking ability of junior high school students' on polyhedron. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1806, No. 1, p. 012069). IOP Publishing.
- Riyadi, M., Pujiastuti, H., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (n.d.). *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR*. 3(1), 71–80.
- Unonongo, P., Ismail, S., & Usman, K. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kelas IX. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(2), 43–49.
- Purwanti, D., Fakhri, J., & Negara, H. S. (2019). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Gaya Belajar Kelas Vii Smp. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 91-102
- Al-Hamzah, I. N., & Awalludin, S. A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Sisa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Y Junaedi et al 2021 *J. Phys.: Conf. Ser.* **1882** 012052
- Yusup, Y. J., Lutfi, M. K., & Kusumastuti, F. A. (2022). LEVEL BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN HYBRID. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1-14.